

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*) (Sutedi, 2011, hlm. 39). Keempat keterampilan tersebut sangat menunjang dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (1985, hlm. 2) kualitas kemampuan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Dengan demikian, semakin banyak kosakata kata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini akan berlaku pula dalam pembelajaran bahasa Jepang. Semakin banyak seseorang menguasai kosakata bahasa Jepang, semakin baik pula kemampuan berbahasanya.

Menurut hasil penelitian The Japan Foundation tahun 2012 Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia, yakni mencapai 3.984.538 orang (Putra, 2013, <http://www.republika.co.id>). Dengan fakta tersebut, tidak bisa kita pungkiri bahwa penduduk Indonesia cukup berminat untuk mempelajari bahasa Jepang di samping bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. Namun, perlu diperhatikan bahwa di antara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut karena akan terjadi transfer positif. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing, atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu atau interferansi bahasa ibu (*bogo kanshou*) (Sutedi, 2011, hlm. 37). Hal ini tentunya

akan menjadi permasalahan dalam sebuah pembelajaran bahasa asing apapun, termasuk bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik karena tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Selain itu, apabila dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu seperti huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan dan ragam bahasanya. Sebagai pembelajar bahasa asing, kita dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami berbagai aspek tersebut (Sudjianto dan Dahidi, 2012, hlm. 11). Berdasarkan karakteristik gramatikalnya, dalam linguistik bahasa Jepang terdapat 10 kelas kata yaitu *doushi* (verba), *i-keyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (ajektiva-i), *na-keyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyoodooshi* (adjektifa-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel) . Dalam konteks bahasa apapun, kelas kata yang memiliki peranan penting dalam berkomunikasi ialah verba (*doushi*). Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain (Putrayasa, 2008, hlm. 76).

Himeno (dalam Astartia, 2010, hlm. 2) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian Morita (1991), sebanyak 11.4% kosakata dalam bahasa Jepang adalah kata kerja, dan dari 11,4% kata kerja itu 39,29% adalah *fukugoudoushi* (kata kerja majemuk). Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *fukugodoushi* memiliki peranan yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa Jepang apabila kita lihat dari kuantitas kosakata dalam bahasa Jepang. Namun, perlu kita ingat bahwa *fukugodoushi* (kata kerja majemuk) hampir tidak ada dalam kosakata bahasa Indonesia sehingga hal ini pun akan menjadi salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan layaknya interferansi bahasa ibu (*bogo kanshou*). Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian serta penjelasan mengenai *fukugodoushi*

(kata kerja majemuk) ini. Salah satu dari sekian banyak *fukugoudoushi* yang sering digunakan dalam bahasa Jepang adalah *fukugoudoushi ~naosu*. Apabila kita tinjau dari kata kerja dasarnya, verba *naosu* sebagai kata kerja transitif ini memiliki pasangan yaitu verba *naoru* sebagai kata kerja intransitif sehingga memiliki kemungkinan hubungan ketika bertransformasi menjadi *fukugodoushi ~naosu* dan *~naoru*.

Sebuah kalimat apakah memiliki verba transitif ataupun intransitif dapat dilihat dari struktur kalimatnya. Sutedi (2011, hlm. 75) membagi jenis kalimat menjadi tiga macam yaitu kalimat verbal (baik transitif maupun intransitif), kalimat adjektival, dan kalimat nominal. Begitu pun dengan *fukugodoushi ~naosu* dan *~naoru*, sebelum menjadi *fukugodoushi*, verba *naoru* merupakan verba transitif yang seperti pada kalimat berikut:

(1) 父は壊れた時計を直す。(Morita, 1977, hlm. 343)

Chichi wa Kowareta tokei o naosu,

“Ayah memperbaiki jam yang rusak.”

Bila kita lihat dari strukturnya, kalimat tersebut merupakan kalimat verbal transitif dengan pola S(Subjek)+O(Objek)+P(Predikat). Subjek pada kata “*Chichi*”, objek pada kata “*kowareta tokei*” dan predikat pada kata “*naosu*”. Kemudian verba *naoru* yang merupakan verba intransitif pasangan dari verba *naosu* pada kalimat berikut:

(2) 時計が直った。(Koizumi, 1996, hlm. 368)

Tokei ga naotta.

“Jam telah betul kembali.”

Bila kita lihat dari polanya, kalimat tersebut merupakan kalimat verbal intransitif dengan pola S(Subjek)+P(Predikat). Subjek pada kata “*tokei*” dan predikat pada kata “*naotta*”.

Namun, baik verba *naoru* maupun *naosu* apabila telah bertransformasi menjadi *fukugodoushi* (verba majemuk) apakah tetap memiliki pola seperti di atas?, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji

hal tersebut. Nitta (dalam Sutedi, 2011, hlm. 64) menjelaskan bahwa kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya merupakan bidang garapan sintaksis.

Selain terhadap pola kalimat, kajian terhadap makna pun sangat penting. Pada kalimat berikut:

- (3) はっきり聞き取れなかったので聞き直す。(Morita, 1977, hlm. 344)

Hakkiri kikitorenakatta no de kikinaosu.

“Mendengarkan kembali karena tidak terdengar dengan jelas.”

- (4) 企業の経営不振を立て直すために、現在、リストラ (*restructuring*) が積極的に行われている。(AJK, 2002, hlm. 57)

*Kigyō no keiei fushin o tatenaosu tameni, genzai, risutora (*restructuring*) ga sekkyokuteki ni okonawareteiru.*

Saat ini sedang dilakukan restrukturisasi secara aktif untuk menyusun kembali ketidakstabilan manajemen bisnis.

Pada kalimat (3) dan (4) di atas, baik *fukugoudoushi kikinaosu* maupun *tatenaosu* sama-sama memiliki arti “melakukan kembali”, namun bila kita tinjau maknanya lebih dalam, *fukugoudoushi ~naosu* tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hal tersebut. Sutedi (2011, hlm. 127) menyebutkan bahwa makna kata ini termasuk pada kajian semantik.

Dengan dilatarbelakangi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik meneliti *fukugoudoushi ~naosu* dan *~naoru* ini dengan kajian sintaksis dan semantik. Sehingga penulis mengambil judul “*Analisis Fukugoudoushi ~Naosu dan ~Naoru : Kajian Sintaksis dan Semantik*”.

B. Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur kalimat yang terbentuk dari *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* dalam bahasa Jepang ?
- b. Apa saja makna *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* dalam kalimat bahasa Jepang ?
- c. Apakah hubungan yang dimiliki *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* dilihat dari makna dan struktur kalimat ?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada.

- a. Sintaksis yang hanya mencakup struktur kalimat dilihat dari fungsi, kategori dan peran
- b. Semantik yang hanya mencakup makna kata dalam kalimat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui struktur kalimat yang terbentuk dari *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* dalam bahasa Jepang
- b. Mengetahui makna *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* berdasarkan dalam kalimat bahasa Jepang
- c. Mengetahui hubungan pada *fukugoudoushi* *~naosu* dan *~naoru* dilihat dari makna dan struktur kalimat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas masalah yang telah dikemukakan di atas. Kemudian dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang, khususnya mengenai *fukugoudoushi ~naosu* dan *~naoru* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pengajar bahasa Jepang sebagai bahan pengayaan dalam mengajar bahasa Jepang khususnya di lingkup Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia seperti pada mata kuliah *bunpou*, *honyaku*, *gengogaku* maupun *nihongogaku*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini akan disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II adalah landasan teori, yang mencakup uraian tinjauan *doushi* berupa pengertian, kemudian jenis-jenis *doushi* dan jenis-jenis *fukugodoushi* secara umum. Bab III adalah metode penelitian, di dalamnya penulis menguraikan tentang objek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data. Bab IV berupa analisis data yang menguraikan tentang hasil penelitian terhadap *fukugoudoushi ~naosu* dan *~naoru* dari kajian sintaksis dan semantik. Terakhir adalah bab V yang merupakan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan-kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta saran dalam menentukan tema selanjutnya.

